

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berwirausaha merupakan salah satu solusi dalam mengatasi persoalan tenaga kerja khususnya pengangguran yang masih menjadi topik hangat bagi masyarakat Indonesia. Menurut data BPS [REVISI per 23/11/2020] Agustus 2020 : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen. Terjadi kenaikan yang melonjak tinggi dibandingkan dengan persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2019 yakni sebesar 5,23 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja, serta Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Agustus 2018-2020

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Agustus 2018	Agustus 2019	Agustus 2020	Perubahan Ags 2018-Ags 2019		Perubahan Ags 2019-Ags 2020	
				(5)	(6)	(7)	(8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang
Penduduk Usia Kerja	198,13	201,19	203,97	3,06	1,54	2,78	1,38
Angkatan Kerja	133,36	135,86	138,22	2,50	1,87	2,36	1,74
Bekerja	126,29	128,76	128,45	2,47	1,96	-0,31	-0,24
Pengangguran	7,07	7,10	9,77	0,03	0,42	2,67	37,61
Bukan Angkatan Kerja	64,77	65,33	65,75	0,56	0,86	0,42	0,64
	Persen	Persen	Persen	persen poin		persen poin	
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	5,30	5,23	7,07	-0,07		1,84	

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru dan berinovasi untuk membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada guna mencapai kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Pada hakikatnya kewirausahaan memiliki tujuan yakni untuk mencapai keberhasilan wirausaha. Secara umum keberhasilan wirausaha menunjukkan suatu keadaan lebih baik atau unggul dari masa sebelumnya. Seorang wirausaha dikatakan

berhasil jika ia mampu mempertahankan dan mengembangkan usaha yang dibangunnya yang ditandai dengan adanya laba/keuntungan, produktivitas, daya saing, kompetensi dan etika usaha serta dapat dilihat pula dari citra baik perusahaan. Suatu perusahaan atau bisnis dikatakan berhasil bila mendapatkan keuntungan (laba), walaupun laba bukanlah satu-satunya aspek yang dinilai dari keberhasilan suatu usaha. Keuntungan atau laba menjadi faktor yang penting karena merupakan tujuan seseorang dalam memulai usaha. Apabila dalam sebuah usaha terjadi penurunan laba maka usaha tersebut akan kesulitan untuk menjalankan dan mempertahankan kegiatan usahanya, karena menurut Faizal Noor (2013 : 401) bisnis sama dengan fungsi laba.

Pada prosesnya kewirausahaan merupakan perjalanan panjang dan penuh rintangan bagi para wirausaha yang menjalankannya agar bisa mencapai keberhasilan dalam usahanya. Karena pada kenyataannya untuk mencapai keberhasilan wirausaha tidak semudah yang dibayangkan yakni sering dihadapkan dengan ketidakpastian, kesulitan, hambatan dan risiko terutama pada proses penciptaan usaha baru yang harus dilalui dengan pengalaman aktivitas wirausaha yang bersifat emosional. Karena usaha baru perlu pengenalan yang lama agar dikenal oleh konsumen dan hal ini membutuhkan konsistensi serta keuletan seorang wirausaha. Jika wirausahawan pesimis dan mudah putus asa dalam menjalankan usahanya maka lambat laun ia akan berhenti menjalankan usahanya seperti hasil survei *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) sebagai berikut:

Tabel 1.2

Jumlah Wirausaha Pemula dan Wirausaha yang berhenti menjalankan Usahanya Tahun 2016 dan 2017

Tahun	2016	2017
Wirausaha pemula	14 %	7,5 %
Wirausaha yang berhenti menjalankan usahanya	3 %	4 %

Sumber: Laporan Survei GEM (Global Entrepreneurship Monitor)

Survei ini menunjukkan adanya penurunan drastis jumlah wirausaha pemula dari sebanyak 14% pada tahun 2016 turun menjadi 7,5% pada tahun 2017. Kecenderungan penurunan ini diikuti dengan meningkatnya jumlah wirausaha

yang berhenti menjalankan usahanya, dari 3% pada tahun 2016 menjadi 4% pada tahun 2017. Hal ini berarti pada 2017, ada 4 dari 100 orang dewasa di Indonesia yang berhenti menjalankan usahanya dan salah satu penyebabnya yaitu adanya sikap pesimis dan mudah putus asa dalam diri seorang wirausaha sehingga tidak siap dengan tantangan usaha yang dihadapinya.

Ketika seorang wirausaha berhenti menjalankan usahanya maka keberhasilan wirausaha pun tidak akan pernah tercapai. Kemudian penyebab lain seorang wirausaha berhenti menjalankan usahanya yaitu pandemi Covid-19. Di Indonesia awal penyebaran Covid-19 terjadi pada bulan Maret tahun 2020 bahkan hingga saat ini pandemi belum juga usai. Saat pandemi pemerintah menganjurkan *stay at home* dan berbagai aktivitas dilakukan dari rumah. Kemudian diberlakukannya beberapa aturan seperti *lock down*, PSBB dan PPKM yang mengakibatkan banyaknya UMKM yang mengalami penurunan dari sisi penjualan. Berdasarkan hasil survei Bank Indonesia menunjukkan 87,5% UMKM Indonesia terdampak pandemi Covid-19. Menurut survei yang dilakukan Bank Indonesia, pandemi memberi tekanan pada pendapatan, laba, dan arus kas sehingga para pemilik usaha memilih untuk *wait and see*. Fenomena ini terjadi secara luas dikalangan pelaku UMKM, karena mereka lebih memilih untuk mengamati pasar terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melanjutkan usahanya agar terhindar dari kerugian akibat sepiunya pelanggan.

Dalam mendukung peningkatan ekonomi khususnya dalam bidang UMKM, saat ini banyak lembaga pendidikan terutama tingkat perguruan tinggi yang menyiapkan serta mengharapkan lulusannya unggul dalam bidang yang dikajinya dan mampu memiliki kreativitas serta inovasi tinggi untuk menciptakan usaha-usaha baru yang dapat bersaing dalam skala nasional sehingga dengan adanya usaha-usaha yang dijalankan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Hal ini diterapkan di Universitas Siliwangi dengan visinya yakni “Menjadi perguruan tinggi yang tangguh dalam menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan unggul yang berwawasan kebangsaan dan berjiwa wirausaha di tingkat nasional tahun 2022”. Melalui bekal ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan idealisme yang terbentuk, lulusan perguruan

tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang wirausaha dan bukan sebaliknya lulusan perguruan tinggi hanya bisa menunggu lowongan pekerjaan, juga bukan menjadi pengangguran yang pada hakekatnya merupakan beban pembangunan (Indarti dan Rostianti, 2008).

Universitas Siliwangi memiliki Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kewirausahaan Mahasiswa sebagai wadah untuk mengembangkan segala potensi wirausahawan mahasiswa. Banyak usaha yang dirintis oleh mahasiswa meliputi industri kreatif, industri produksi, industri makanan dan minuman, industri jasa dan perdagangan, industri budidaya dan lain-lain. Saat ini, peneliti memfokuskan penelitian terhadap mahasiswa yang lolos program Fasilitasi Usaha dan Bisnis Kreatif Mahasiswa (FUBKM) UPT Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Siliwangi tahun 2020 dan 2021 yang dapat dilihat dalam tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3

Jumlah Penerima Fasilitasi Usaha & Bisnis Kreatif Mahasiswa (FUBKM)

Tahun Program	Jumlah Kelompok Usaha	Jumlah Anggota
2020	33	114
2021	22	77
Total	55	191

Sumber: UPT Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Siliwangi

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi (monev) yang dilakukan oleh UPT Kewirausahaan Mahasiswa terdapat 42 kelompok usaha yang melaporkan kegiatan usahanya diketahui salah satu tantangan yang sulit dihadapi oleh para pelaku usaha yaitu pandemi Covid-19. Akibat adanya pembatasan aktivitas diluar *monitoring* dan *evaluasi* yang dilakukan oleh pihak UPT Kewirausahaan Mahasiswa terhadap keberhasilan dari setiap usaha yang menerima program FUBKM sedikit terhambat, pihak UPT awalnya hanya menerima rincian anggaran serta pengalokasiannya dari masing-masing kelompok tanpa ada laporan lebih rinci tentang hasil usahanya namun sampai saat ini sudah terkumpul 42 kelompok usaha yang melaporkan kegiatan usahanya. Beberapa kelompok usaha belum berjalan karena antar anggota berada ditempat yang berbeda serta kurangnya kesadaran dan konsistensi dari setiap anggota untuk terus berusaha menjalankan

usahanya meskipun dalam keadaan pandemi. Kemudian pendanaan usaha bersumber dari dana yang dihimpun dari setiap anggota, dari investor dan dari UPT Kewirausahaan Mahasiswa. Dana yang diberikan oleh UPT maksimal Rp5.000.000 yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing usaha dan langsung dibelanjakan berupa alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha. Ringkasan dari laporan monev sebanyak 42 kelompok disajikan pada tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4
Monitoring dan Evaluasi UPT Kewirausahaan Mahasiswa

No	Ringkasan Hasil Monitoring dan Evaluasi	
1	Jumlah Kelompok Usaha yang Berjalan	42 Kelompok
2	Kelompok Usaha Tidak Berjalan	13 Kelompok
3	Tantangan yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> - Pandemi Covid-19 - Anggota kelompok berada di tempat/wilayah berbeda - Mobilitas Terbatas - Belum mampu bersaing dengan kompetitor karena merupakan usaha baru
4	Sumber Pendanaan	Pribadi, Investor dan UPT Kewirausahaan Mahasiswa
5	Feedback dari Customer	Baik, positif ditunjukkan dengan adanya <i>repeat order</i>
6	Laporan Margin Keuntungan	Rata-rata kelompok usaha mendapatkan laba antara Rp200.000 s.d Rp400.000 per bulan
7	Kegiatan usaha yang dilaporkan	Rata-rata kelompok usaha melaporkan kegiatan usahanya 2 bulan s.d 4 bulan

Sumber: Observasi awal, Diambil 2021

Berdasarkan data di atas, kelompok usaha per bulannya rata-rata mendapatkan keuntungan Rp200.000 s.d Rp400.000, namun pelaporan usahanya hanya berkisar antara 2 hingga 4 bulan. Seperti yang peneliti lihat sebagian usaha yang dijalankan tidak berkelanjutan setelah adanya laporan monev tersebut, dibuktikan dari postingan di akun sosial media usahanya yaitu terakhir postingannya rata-rata sesuai waktu terakhir laporan monev.

Pada prosesnya keberhasilan wirausaha diduga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri yaitu berupa karakter *entrepreneurial passion* dan faktor eksternalnya berasal dari lingkungan keluarga. Seorang wirausaha yang menjalankan usaha dengan *passion*-nya akan fokus pada usahanya meskipun sering dihadapkan dengan ketidakpastian, kesulitan, hambatan dan risiko pada penciptaan usaha baru yang harus dilalui dengan pengalaman aktivitas wirausaha yang bersifat emosional. Salah satu manifestasi dari emosi adalah *affect* (afek). Menurut Cardon *et al* (2012:Th) proses yang dijalani wirausahawan pada tahap awal ini diibaratkan seperti naik *rollercoaster* (*the roller-coaster journey*). Wirausahawan mengalami berbagai tekanan, stress, dan ketidakpastian sehingga mengalami fluktuasi emosi/afek yang naik turun seperti gerakan *rollercoaster*, kadang positif (contohnya, bahagia) dan kadang negatif (contohnya, sedih dan kecewa). *Entrepreneurial passion* merupakan variabel yang mampu menggambarkan sikap wirausahawan agar tetap konsisten menjalankan usahanya.

Kemudian faktor eksternal yang diduga mempengaruhi keberhasilan wirausaha adalah lingkungan keluarga. Menurut Sarwoko (2011 : 126) “mahasiswa yang latar belakang keluarga atau saudaranya memiliki usaha ternyata memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang keluarga atau saudaranya tidak memiliki usaha”. Ketika lingkungan keluarganya mendukung dan memotivasi untuk berwirausaha maka seseorang akan lebih fokus dalam menjalankan usaha ntuk mencapai keberhasilan usaha. Ketika dihadapkan dengan keadaan terpuruk dalam menjalankan usahanya seorang wirausaha akan bertahan jika diberi dukungan dan motivasi oleh anggota keluarganya. Lingkungan keluarga akan membuat seseorang berpikir untuk bisa

membantu meningkatkan taraf hidup keluarganya dan masyarakat sekitar. Dalam lingkungan keluarga perilaku anak mulai terbentuk karena adanya bimbingan, dorongan, perhatian serta motivasi yang diberikan oleh orang tua maupun oleh anggota keluarga lainnya. Pengaruh orang tua dan interaksi dalam lingkungan keluarga berpengaruh sangat besar dalam pemilihan pekerjaan, karir dan pengambilan keputusan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rasyid (2015) yang menyatakan bahwa “pengalaman orang tua ialah dorongan berupa persepsi terhadap sesuatu hal berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang berguna untuk memberikan masukan sehingga akhirnya mempengaruhi sikap dan karakter anak”.

Adanya pandemi Covid-19 memberikan tantangan dan kesulitan bagi usaha-usaha baru mahasiswa, perlu waktu untuk mengenalkan produknya dan dibutuhkan karakter *passion* yang ulet dan konsisten dalam menjalankan usahanya serta dibutuhkan dorongan dan motivasi yang lebih dari lingkungan keluarga masing-masing anggota kelompok usaha karena khususnya pada masa pandemi ini lebih banyak waktu di rumah. Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seseorang terutama dalam menjalankan usahanya agar dapat bertahan dan mencapai keberhasilan. Jika usaha-usaha baru mahasiswa didbiarkan begitu saja maka lambat laun usaha tersebut akan berhenti dan memilih untuk membubarkan anggotanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Entrepreneurial Passion* dan Lingkungan Keluarga terhadap Keberhasilan Wirausaha**” (Survei pada Mahasiswa Penerima Fasilitas Usaha dan Bisnis Kreatif Mahasiswa (FUBKM) Universitas Siliwangi Tahun 2020 dan 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *entrepreneurial passion* terhadap keberhasilan wirausaha?

2. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap keberhasilan wirausaha?
3. Bagaimana pengaruh *entrepreneurial passion* dan lingkungan keluarga terhadap keberhasilan wirausaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui pengaruh *entrepreneurial passion* terhadap keberhasilan wirausaha.
2. Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap keberhasilan wirausaha.
3. Mengetahui pengaruh *entrepreneurial passion* dan lingkungan keluarga terhadap keberhasilan wirausaha.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yaitu konsep-konsep yang berhubungan dengan *entrepreneurial passion*, lingkungan keluarga dan keberhasilan wirausaha. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan konseptual dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang kewirausahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian lebih lanjut dalam penelitian tentang kewirausahaan dengan topik serupa di masa mendatang.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana memperluas ilmu pengetahuan khususnya tentang kewirausahaan dan diharapkan dapat meningkatkan wawasan, motivasi serta sikap pengambilan keputusan secara tepat sesuai dengan *passion* yang terdapat dalam dirinya sehingga usahanya berhasil.

3. Bagi UPT Kewirausahaan Mahasiswa

Penelitian ini akan bermanfaat untuk UPT Kewirausahaan Mahasiswa dalam proses seleksi calon usaha-usaha mahasiswa yang akan lolos program

FUBKM agar lebih selektif, menciptakan persaingan yang suportif dan menghasilkan para wirausahawan baru yang berhasil.

4. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan preferensi, sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dimasa yang akan datang dalam meningkatkan kualitas mahasiswa mengenai faktor pendorong keberhasilan wirausaha yang dilihat dari segi *entrepreneurial passion* dan lingkungan keluarga.